

**JESUS AT THE CENTER:  
TINJAUAN TERHADAP KONSEP YESUS SEBAGAI  
ELECTOR DAN ELECTED DALAM DOKTRIN PEMILIHAN  
KARL BARTH**

**Regrofer Lumempow**

**Pendahuluan**

Bruce McCormack menulis, “... *I am confident that the greatest contribution of Karl Barth to the development of church doctrine will be located in his doctrine of election.*”<sup>1</sup> Menurutnya, doktrin pemilihan Karl Barth telah memberikan koreksi dan masukkan yang bernilai terhadap pengajaran klasik mengenai doktrin pemilihan. Pemikiran Barth di dalam doktrin pemilihan telah membuat gereja, secara tegas dan tanpa keraguan, dapat berbicara mengenai siapa Allah dan apa yang telah Allah lakukan di dalam kekekalan sebelum dunia dijadikan.

Tesis yang sangat fundamental dan penting di dalam doktrin pemilihan Barth adalah konsep Yesus sebagai *Elector* dan *elected*.<sup>2</sup> Yesus sebagai *Elector* berarti Yesus adalah Allah yang memilih manusia dan Yesus sebagai *elected* menunjuk kepada Yesus sebagai manusia yang terpilih. Di dalam Yesus Kristus, umat manusia dipilih oleh Allah.<sup>3</sup> Dengan kata lain, Yesus Kristus adalah subjek dan objek dari pemilihan. Sebagai subjek, Yesus

---

<sup>1</sup>Bruce McCormack, “Grace and Being: The Role of God’s Gracious Election in Karl Barth’s Theological Ontology,” dalam *The Cambridge Companion to Karl Barth*, Cambridge Companions to Religion (Cambridge: Cambridge University Press, 2000), 92. Lih. juga Michael O’Neil, “Karl Barth’s Doctrine of Election,” *Evangelical Quarterly* 76, no. 4 (Oktober 2004): 311.

<sup>2</sup>Mccormack, 93.

<sup>3</sup>Barth, *CD II/2*, §32.58-59.

adalah Allah yang memilih manusia. Sebagai objek, Yesus adalah manusia yang terpilih.<sup>4</sup>

Di dalam konsep Yesus sebagai *elected*, terdapat juga konsep Yesus sebagai *rejected*, yaitu Yesus adalah perwakilan dari seluruh manusia di dalam menerima penolakan Allah.<sup>5</sup> Karena Yesus sudah mewakilkan penolakan seluruh umat manusia, maka seluruh manusia tidak akan lagi mengalami penolakan oleh Allah. Sebagai gantinya, semua manusia akan mengalami penerimaan Allah di dalam Yesus Kristus. Dengan kata lain, melalui Yesus Kristus, seluruh manusia pada akhirnya akan diselamatkan.

Konsep Yesus sebagai perwakilan dari seluruh manusia di dalam menerima penolakan Allah sehingga seluruh manusia diterima oleh Allah kelihatannya cocok dengan pandangan universalisme. Pandangan ini mengatakan bahwa semua manusia akan diselamatkan karena Allah mengasihi semua orang dan tidak akan menghakimi mereka.<sup>6</sup> Emmil Brunner mengatakan bahwa doktrin pemilihan Barth memformulasikan universalisme.<sup>7</sup> Paul Enns juga mengatakan bahwa banyak orang yang menyadari kalau, secara implisit, Barth mengajarkan universalisme di dalam teologinya.<sup>8</sup>

---

<sup>4</sup>Lih. *CD II/2*, §32.102-103. Lih. juga Tyler Wittman, *God and Creation in the Theology of Thomas Aquinas and Karl Barth* (Cambridge: Cambridge University Press, 2019), 223.

<sup>5</sup>Shao Kai Tseng, *Karl Barth's Infralapsarian Theology: Origins and Development, 1920-1953* (Downers Grove: InterVarsity, 2016), 64–65.

<sup>6</sup>Wayne A. Grudem, *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine* (Grand Rapids: Zondervan, 1994). Pandangan universalisme tidaklah benar karena Grudem mencatat bahwa Alkitab sendiri berbicara tentang penghukuman kekal bagi orang-orang yang tidak percaya, misalnya Matius 25:30, 41, 46.

<sup>7</sup>Emil Brunner, *The Christian Doctrine of God: Dogmatics*, vol. 1, terj. Olive Wyon, (Eugene: Wipf and Stock, 2014), 314.

<sup>8</sup>Paul P. Enns, *The Moody Handbook of Theology*, ed. rev. (Chicago: Moody, 2008),

Berdasarkan pengamatan tersebut, diperlukan tinjauan untuk mengetahui apa makna dari konsep Yesus sebagai *Elector* dan *elected*—juga sebagai *rejected*—dalam doktrin pemilihan Barth. Apakah benar konsep tersebut mengajarkan universalisme? Oleh karena itu, tinjauan ini akan berusaha menjawab pertanyaan berikut. Apa makna dari konsep Yesus sebagai *elected* dan *Elector* di dalam doktrin pemilihan Barth? Di dalam tinjauan ini, penulis menunjukkan bahwa konsep Yesus sebagai *Elector* dan *elected*—sekaligus *rejected*—merupakan bagian dari usaha Barth dalam menekankan keutamaan Yesus Kristus di dalam doktrin pemilihannya, bukan untuk mengajarkan universalisme.

Untuk menjawab pertanyaan di atas dan untuk membuktikan pernyataan penulis, penulis akan menggunakan metode penelitian kepustakaan literatur. Penulis menggunakan buku *Church Dogmatics* volume 2.2 *The Doctrine of God* sebagai rujukan terhadap klaim-klaim Barth tentang doktrin pemilihannya. Penulis juga menggunakan jurnal-jurnal dan buku-buku yang membahas doktrin pemilihan Karl Barth. Di dalam tulisan ini, penulis membahas posisi doktrin pemilihan di dalam teologi Barth, keutamaan Yesus Kristus di dalam doktrin pemilihan Barth melalui konsep Yesus sebagai *Elector* dan *elected*. Setelah itu, penulis akan memberikan evaluasi terhadap konsep Yesus sebagai *Elector* dan *elected*.

### **Posisi Doktrin Pemilihan di dalam Teologi Karl Barth**

Tesis pertama Barth mengenai doktrin pemilihannya berbunyi demikian, “*The doctrine of election is the sum of the Gospel because of all words that can be said or heard it is the best: that God is for man too, the One who loves in freedom.*”<sup>9</sup> Berdasarkan perkataan Barth ini, doktrin pemilihan merupakan rangkuman dari Injil. Hal ini mengindikasikan bahwa bagi Barth, doktrin pemilihan bukanlah doktrin biasa, tetapi doktrin ini

---

<sup>9</sup>Barth, *CD* II/2, §32. 1.

sangat penting karena Injil bisa dirangkum di dalam doktrin pemilihan. Selain itu, dengan mengatakan bahwa doktrin pemilihan adalah “*the sum of the gospel*,” maka Barth sedang mengatakan bahwa Injil hanya akan benar-benar menjadi kabar baik, jika dan hanya jika Injil tersebut berbicara tentang doktrin pemilihan.

Kepentingan doktrin pemilihan dalam teologi Barth juga terlihat dari posisi doktrin pemilihan di dalam karyanya—*Church Dogmatics*. Di sana, Barth menempatkan doktrin pemilihan di bagian awal dari seri *Church Dogmatics*-nya, yaitu dalam doktrin tentang Allah.<sup>10</sup> Seperti yang dikatakan oleh Michael O’Neil, “*the doctrine of election held a primary place in the architecture of Barth’s thought*.”<sup>11</sup> Senada dengan O’Neil, Anthony C. Yu juga mengatakan bahwa bagi Barth, “*The election of grace ... is the foundation of the Christian gospel*.”<sup>12</sup> Berdasarkan dua kutipan ini, kita dapat mengatakan bahwa bagi Barth doktrin pemilihan adalah dasar untuk membahas doktrin-doktrin yang lain, atau doktrin pemilihan merupakan dasar untuk berteologi.

Setelah membahas mengenai doktrin pemilihan, Barth kemudian melanjutkan *Church Dogmatics* pada pembahasan tentang doktrin penciptaan. Hal ini menunjukkan bahwa semua karya Allah berasal dan bersumber dari keputusan Allah di dalam pemilihan.<sup>13</sup> Keputusan Allah tersebut adalah Allah memilih untuk menyatakan kasih-Nya untuk

---

<sup>10</sup>Lih. Barth, *CD II/2*, §32-35. O’Neil juga mengatakan bahwa doktrin pemilihan Barth menempati tempat yang terutama di dalam kerangka pemikiran teologis Barth. Lih. O’Neil, “Karl Barth’s Doctrine,” 311. Penempatan doktrin pemilihan di dalam doktrin tentang Allah bukan hal yang umum. Hal ini berbeda kategorisasi doktrin yang biasa dilakukan di dalam teologi sistematis. Sebagai contoh, Thomas Aquinas menempatkan doktrin pemilihan di dalam kategori providensia dan John Calvin menempatkan doktrin pemilihan dalam pembahasan mengenai penebusan. Lih. Anthony C Yu, “Karl Barth’s Doctrine of Election,” *Foundations* 13, no. 3 (Juli 1970): 251.

<sup>11</sup>O’Neil, “Karl Barth’s Doctrine of Election” 311.

<sup>12</sup>Yu, “Karl Barth’s Doctrine of Election,” 248.

<sup>13</sup>O’Neil, “Karl Barth’s Doctrine,” 311.

menyelamatkan umat manusia di dalam Yesus Kristus. Pemilihan Allah di dalam Yesus Kristus ini adalah dasar dan tujuan dari demonstrasi kasih karunia Allah kepada manusia.<sup>14</sup>

### **Keutamaan Yesus Kristus di dalam Doktrin Pemilihan**

Tesis Barth yang kedua mengenai doktrin pemilihan berbunyi demikian,

*The election of grace is the eternal begining of all the ways and works of God in Jesus Christ. In Jesus Christ God in His free grace determines Himself for sinful man and sinful man for Himself. He therefore takes upon Himself the rejection of man with all its consequences, and elects man to participation in His own glory.*<sup>15</sup>

Definisi Barth terhadap pemilihan ini menekankan demonstrasi kasih karunia Allah yang bebas, yang terjadi di dalam Pribadi Yesus Kristus. Barth melihat bahwa pemilihan Allah adalah keputusan Allah untuk memperkenalkan diri dan kasih-Nya kepada umat manusia di dalam dan melalui pengorbanan Yesus Kristus.

Barth juga menulis, “*He (Yesus) is both the electing God and elected man in One.*”<sup>16</sup> Hal ini kembali menunjukkan keutamaan Yesus Kristus di dalam doktrin pemilihan Barth. Seperti observasi Timothy Scheuers, di dalam doktrin pemilihannya, Barth selalu merujuk kepada Yesus sebagai Allah yang memilih dan subjek dari pemilihan.<sup>17</sup> Bagi Barth, dasar dari pemilihan Allah bersifat Kristosentris, di mana Yesus dilihat sebagai Allah yang memilih manusia—*Elector*—dan pada saat yang bersamaan juga adalah manusia yang terpilih—*elected*.

---

<sup>14</sup>Barth, *CD* II/2, §32. 7.

<sup>15</sup>Barth, *CD* II/2, §33. 99; Penekanan oleh penulis.

<sup>16</sup>Barth, *CD* II/2, §32. 3; Penambahan nama “Yesus” oleh penulis.

<sup>17</sup>Timothy Scheuers, “An Evaluation of Some Aspects of Karl Barth’s Doctrine of Election,” *Mid-America Journal of Theology* 22 (2011): 161.

## Yesus Kristus Sebagai *Elector*

Bagi Barth, Yesus adalah *Elector* di dalam pemilihan Ilahi. Barth mengatakan bahwa “*The Son of God elects and calls and justifies and sanctifies His own people in and from the midst of the world.*”<sup>18</sup> Dari kutipan ini, kita dapat melihat bahwa Anak Allah—Yesus—adalah pihak yang memilih manusia. Tidak hanya memilih manusia, Yesus juga adalah pihak yang memanggil, menyelamatkan, dan membenarkan manusia. Pernyataan Barth ini menunjukkan bahwa Yesus adalah subjek yang memilih manusia, dan kemudian menyelamatkan manusia. Seperti yang dikatakan oleh Yu, “*As the subject, he is therefore no less than the true Elector, the very God who chooses us to be in him just as he chose his disciples during his incarnated ministry.*”<sup>19</sup>

Penekanan Barth terhadap Yesus sebagai *Elector* terletak pada kebenaran bahwa Yesus adalah Anak Allah atau Allah itu sendiri. Dengan kata lain, karena Yesus adalah Allah, maka Dia adalah *Elector*. Barth menggunakan Yohanes 1:1-2 sebagai dukungan Alkitab bagi pandangannya, dengan menekankan kalimat “Pada mulanya adalah Firman” (ay. 1).<sup>20</sup> Allah tidak pernah menjadikan Firman, tetapi sejak dari semula “Firman itu bersama-sama dengan Allah” (ay 1). Menurut Barth, kalimat ini harus diartikan dalam terang kalimat selanjutnya, yaitu “Firman itu adalah Allah.”

Barth menulis, “*That He could be ‘in the begining with God’ who was with God, who is beyond all created reality, because He belongs to God, because His being is as the being of God Himself.*”<sup>21</sup> Firman itu ada sejak pada mulanya karena firman itu sendiri pada hakikat-Nya adalah Allah. Barth lebih lanjut menjelaskan bahwa firman itu adalah seorang Pribadi dengan menulis, “... *because as person (that of the Son) it participates in its*

---

<sup>18</sup>Barth, *CD I/2*, §16. 225.

<sup>19</sup>Yu, “Karl Barth’s Doctrine of Election,” 252.

<sup>20</sup>Barth, *CD II/2*, §33. 95.

<sup>21</sup>Barth, *CD II/2*, §33. 96.

*own way with the person of 'God' (the Father) in the same dignity and perfection of the one divine being ... It is He, Jesus, who is in the beginning with God. It is He who by nature is God.*"<sup>22</sup> Bagi Barth, Allah telah menyatakan diri-Nya di dalam dan melalui Yesus Kristus. Yesus adalah Allah yang kekal dan Allah yang kekal itu adalah Yesus Kristus.<sup>23</sup>

Barth juga menggunakan Wahyu 1:18 dalam mendukung pandangannya. Menurut Barth Yesus adalah Allah yang memilih karena Yesus adalah "Alfa dan Omega, firman Tuhan Allah, yang ada dan yang sudah ada dan yang akan datang, Yang Mahakuasa" (Wahyu 1:8). Karena Yesus adalah awal dan akhir, maka Yesus ada di dalam kekekalan sebelum segala sesuatu diciptakan.<sup>24</sup> Di dalam kekekalan dan di dalam kesatuan-Nya dengan Bapa dan Roh Kudus, Yesus memilih untuk menetapkan segala sesuatu yang akan terjadi di dalam dunia ciptaan-Nya, bagaimana jalannya sejarah, termasuk juga pemilihan dan penebusan umat manusia.<sup>25</sup>

### Yesus Kristus Sebagai *Elected*

Yesus tidak hanya Allah yang memilih—*Elector*—tetapi juga manusia yang dipilih.<sup>26</sup> Barth menulis, "*He (Jesus) is the election of God before which and without which and beside which Him God does not, then, elect or will anything.*"<sup>27</sup> Bagi Barth, Yesus adalah awal dari segala sesuatu dan adalah manusia pilihan pertama Allah sebelum Allah memilih siapa pun

---

<sup>22</sup>Barth, *CD II/2*, §33. 96.

<sup>23</sup>James J. Cassidy, "Election and Trinity," *Westminster Theological Journal* 71, no. 1 (2009): 55.

<sup>24</sup>Barth, *CD II/2*, §33. 153.

<sup>25</sup>Barth, *CD II/2*, §33. 104.

<sup>26</sup>Tseng, *Karl Barth's Infralapsarian Theology*, 106.

<sup>27</sup>Barth, *CD II/2*, §33. 94.

untuk diselamatkan. Tidak ada pemilihan sebelum Yesus, di luar Yesus, dan tanpa Yesus.<sup>28</sup>

Setidaknya ada tiga arti dari Yesus sebagai *elected*. Pertama, Yesus dipilih menjadi pewahyuan diri dan kasih karunia Allah bagi manusia. Ide ini dapat terlihat di dalam tulisan Barth,

*In the begining it was the choice of the Father Himself to establish this covenant with man by giving up His Son for him, that He Himself might become man in the fulfilment of His grace ... Jesus Christ was the choice or election of God in respect of this reality. He was the election of God's grace as directed towards man. He was the election of God's covenant with man.*<sup>29</sup>

Di dalam pernyataan ini, kita dapat melihat bahwa pemilihan Allah dimulai dengan tindakan penetapan di dalam diri-Nya sendiri, bahwa Dia telah memilih Yesus Kristus untuk menjadi manusia yang akan menggenapkan tindakan penyelamatan Allah bagi manusia. Seperti yang dikatakan oleh O'Neil, sebelum terjadi pemilihan terhadap manusia, Allah di dalam kekekalan telah menetapkan bahwa Dia akan menjadi Allah bagi umat manusia di dalam pribadi Yesus Kristus.<sup>30</sup> Yesus Kristus adalah objek dari pemilihan Allah untuk menyatakan kasih karunia Allah bagi manusia.

Kedua, Yesus dipilih Allah untuk menerima penolakan Allah demi keselamatan umat manusia. Yesus mengalami penolakan Allah bagi umat manusia dengan mengambil bagian dalam penderitaan atas penghakiman dan murka Allah.<sup>31</sup> Shao Kai Tseng menjelaskan konsep Yesus sebagai *elected* dengan mengatakan, "*Christ overcomes sin by suffering divine reprobation vicariously for all humankind that is in him, so that all humankind may be elected in and with him.*"<sup>32</sup> Karena Yesus telah menanggung penolakan dan

---

<sup>28</sup>Barth, *CD II/2*, §33. 94.

<sup>29</sup>Barth, *CD II/2*, §33. 102.

<sup>30</sup>O'Neil, "Karl Barth's Doctrine," 314.

<sup>31</sup>Webster, "Grace and Being," 105.

<sup>32</sup>Tseng, *Karl Barth's Infralapsarian Theology*, 106.

murka Allah bagi umat manusia, maka umat manusia tidak akan menerima murka dan penolakan Allah.<sup>33</sup> Di dalam terang penjelasan inilah Yesus dilihat sebagai Sang *rejected*, yaitu manusia yang menanggung penolakan Allah atas umat manusia yang telah berdosa.<sup>34</sup>

Ketiga, pemilihan Yesus merupakan perwakilan dari pemilihan umat manusia. Sebagai ganti dari penolakan dan murka Allah, umat manusia ditetapkan untuk dipilih Allah di dalam Yesus. Dengan kata lain, umat manusia telah dipilih atau diakumulasikan ke dalam pemilihan Yesus Kristus. Mengenai pemilihan umat manusia di dalam Yesus, Barth menulis, “*This man, who as God’s Son is the King of His people, is elected man. In Him and through Him those who are His subjects and the members of His people are elected.*”<sup>35</sup> Implikasi dari konsep Yesus sebagai *elected* dan *rejected* juga dapat terlihat dalam tulisan Barth berikut,

*The man who is isolated over against God is as such rejected by God. But to bet his man can only be by the godless man’s own choice. The witness of the community of God to every individual man consists in this: that this choice of the godless man is void; that he belongs eternally to Jesus Christ and therefore is not rejected, but elected by God in Jesus Christ; that the rejection which he deserves on account of his persevere choice is borne and cancelled by Jesus Christ; and that he is appointed to eternal life with God on the basis of the righteous, divine decision.*<sup>36</sup>

Berdasarkan tulisan ini, kita dapat melihat bahwa manusia berdosa memang seharusnya mengalami penolakan Allah. Akan tetapi, penolakan Allah telah dibatalkan di dalam penolakan Yesus Kristus. Dia telah menjadi Sang *rejected* supaya manusia tidak lagi menerima penolakan Allah. Sebagai

---

<sup>33</sup>Geoffrey William Bromiley, *An Introduction to the Theology of Karl Barth* (Grand Rapids: Eerdmans, 1979), 93–94.

<sup>34</sup>Lih. Barth, *CD II/2*, §34. 306.

<sup>35</sup>Barth, *CD II/2*, §33. 58.

<sup>36</sup>Barth, *CD II/2*, §34. 306.

gantinya, manusia menerima penerimaan Allah melalui pemilihan di dalam Yesus Kristus.

### **Evaluasi Terhadap Konsep Yesus Sebagai *Elected* dan *Electer***

Pertama (dan terutama), konsep Yesus sebagai *Electer* dan *elected* menunjukkan keutamaan Yesus Kristus di dalam doktrin pemilihan Barth. Seperti yang dikatakan Barth, “*In Him God has joined Himself to man ... It is by Him, Jesus Christ, and for Him and to Him, that the universe is created as a theatre for God’s dealings with man and man’s dealing with God.*”<sup>37</sup> Dari perkataan Barth ini dapat disimpulkan bahwa doktrin pemilihan Barth harus dimulai dengan membahas tentang penentuan Allah di dalam Yesus Kristus! Segala karya kasih karunia Allah, yang mendamaikan manusia berdosa dengan Allah yang kudus, terjadi di dalam dan melalui Yesus Kristus. Tidak hanya itu, semua keindahan relasi yang manusia miliki dengan Allah menjadi mungkin hanya di dalam dan melalui Pribadi Yesus Kristus.

Kedua, Barth sangat menekankan kasih karunia atau anugerah Allah di dalam doktrin pemilihannya. Penekanan Barth terhadap kasih karunia Allah terlihat jelas di dalam tulisannya, “*This love of God is His grace. It is love in the form of the deepest condescension. It occurs even where there is no question of claim or merit on the part of the other. It is love which is overflowing, free, unconstrained, unconditioned.*”<sup>38</sup> Karena kasih Allah dinyatakan di dalam pemilihan Yesus Kristus yang terjadi di dalam kekekalan, maka kasih Allah adalah murni berasal dari diri Allah sendiri, tanpa ada pengaruh apa pun dari manusia. Yu menulis,

*Rather, in the giving of his only begotten Son, God is for this man Jesus, and through him, for the entire race of man. Therefore, the revelation*

---

<sup>37</sup>Barth, *CD II/2*, §33. 99.

<sup>38</sup>Barth, *CD II/2*, §32. 7.

*of election is the revelation of grace (presupposing, of course, creation and reconciliation) which is after all the quintessence of the Christian message.*<sup>39</sup>

Berita utama dari doktrin pemilihan Barth adalah anugerah Allah, yang memuat kebenaran bahwa (di dalam kekekalan) Allah telah memilih Anak-Nya yang tunggal, Yesus Kristus, untuk menderita, mati dan bangkit bagi keselamatan umat manusia.

Ketiga, konsep Yesus sebagai perwakilan seluruh umat manusia yang mengalami penolakan Allah, supaya seluruh umat manusia tidak lagi mengalami penolakan Allah, kelihatannya jatuh pada universalisme—pandangan bahwa semua manusia akan diselamatkan.<sup>40</sup> Paul Enns menyadari bahwa teologi Barth mengandung unsur universalisme dengan berkata, “*While not explicit in his writings, many sense Karl Barth also taught universalism.*”<sup>41</sup> Michael Horton menulis bahwa dasar pemikiran penganut universalisme adalah, “*Christ bore the sins of every person without apart from the gift, he elected some to receive the benefits of Christ’s work.*”<sup>42</sup> Dasar pemikiran universalisme kelihatannya cocok dengan konsep Yesus sebagai *elected* dan *rejected*, di mana semua manusia telah dipilih Allah karena Yesus telah menanggung penolakan Allah atas seluruh umat manusia.

Meskipun konsep Yesus sebagai *elected* dinilai jatuh kepada universalisme, tetapi sesungguhnya konsep ini tidak mengajarkan universalisme. O’Neil membela posisi Barth dengan menunjukkan pembagian lingkaran dalam—gereja yang dipilih di dalam Yesus—dan lingkaran luar—orang-orang tidak percaya—dalam lingkaran pemilihan Barth. Mereka yang ada di lingkaran luar ini sedang “... *bearing the rejection*

---

<sup>39</sup>Yu, “Karl Barth’s Doctrine of Election,” 251.

<sup>40</sup>Wayne A. Grudem, *Bible Doctrine: Essential Teachings of the Christian Faith* (Grand Rapids: Zondervan, 1999), 77.

<sup>41</sup>Enns, *Moody Handbook of Theology*, 511.

<sup>42</sup>Michael Scott Horton, *The Christian Faith: A Systematic Theology for Pilgrims on the Way* (Grand Rapids: Zondervan, 2011), 766.

of those who are apart from Jesus Christ.”<sup>43</sup> Barth juga secara implisit menentang universalisme dengan mengatakan,

*Election means faith. And since those who believe are the Church, election means to be in the Church. We have here a closed circle which cannot be penetrated. There is no election to anything else or to any other situation. There is no election of an individual man on the basis of which he is not led by the Word into faith, and therefore into the fellowship of believers, and therefore into the Church.*<sup>44</sup>

Barth jelas membedakan antara orang yang percaya kepada firman Allah dengan orang yang tidak percaya, di mana orang percaya atau gereja ada di lingkaran dalam sebagai orang pilihan, tetapi orang yang tidak percaya berada di luar lingkaran tersebut dengan pembatas yang tidak dapat ditembus. Orang pilihan adalah mereka yang memiliki iman kepada firman Allah. Sedangkan mereka yang tidak beriman kepada Allah bukanlah individu-individu yang dipilih oleh Allah.

Barth juga menunjukkan bahwa doktrin pemilihannya tidak jatuh pada universalisme dengan menekankan iman kepada Yesus Kristus sebagai kondisi yang dibutuhkan bagi seseorang untuk diperhitungkan sebagai orang pilihan. Penekanan terhadap iman kepada Yesus Kristus dapat dilihat di dalam tulisannya berikut, “*All the predicates of the elect individual are predicates which apply originally to Jesus Christ, and then in and by him, to His own, to whose who believe in Him ...*”<sup>45</sup> Matthias Gockel mengatakan bahwa Barth setuju dengan pandangan tradisional bahwa manusia dibagi menjadi dua, yaitu mereka yang terpilih dan tidak terpilih oleh Allah untuk menjadi orang percaya di dalam Kristus Yesus.<sup>46</sup>

---

<sup>43</sup>O’Neil, “Karl Barth’s Doctrine,” 317.

<sup>44</sup>Barth, *CD II/2*, §35. 427.

<sup>45</sup>Barth, *CD II/2*, §35. 428.

<sup>46</sup>Matthias Gockel, *Barth and Schleiermacher on the Doctrine of Election: A Systematic-Theological Comparison* (Oxford: Oxford University Press, 2007), 106.

Tidak hanya menekankan kebutuhan iman kepada Yesus Kristus, Barth juga berbicara tentang penolakan kekal bagi mereka yang gagal hidup berpadanan dengan pemilihan mereka. Konsep ini dapat dilihat dari tesis Barth mengenai *the falsehood and condemnation of man*,

*As the effective promise of God encounters man in the power of the resurrection of Jesus Christ, man proves himself to be a liar in whose thinking, speech and conduct his liberation by and for the free God transforms itself into an attempt to claim God by and for himself as the man who is bound in his self-assertion—a perversion in which he can only destroy himself and finally perish.<sup>47</sup>*

Berdasarkan kutipan ini, maka Barth membagi dua kelompok manusia, yaitu mereka yang akan diselamatkan di akhir nanti dan mereka yang tidak akan bertahan di dalam iman, mereka adalah orang yang akan menerima penghukuman Allah. Hal ini menunjukkan bahwa konsep Yesus sebagai *Elector* dan *Rejected* di dalam doktrin pemilihan Barth tidak mendukung pandangan universalisme.

Walaupun konsep Yesus sebagai *Elector* dan *elected* bukanlah usaha Barth untuk mengajarkan universalisme, kita tetap perlu bersikap adil di dalam menilai konsep Yesus sebagai *Elector* dan *elected* di dalam doktrin pemilihan Barth. Khususnya konsep Yesus sebagai *elected* yang juga memuat konsep Yesus sebagai *rejected*. Di dalam tulisan-tulisan Barth yang telah kita bahas di atas, konsep Yesus sebagai *rejected* jelas mengatakan bahwa semua manusia tidak akan lagi mengalami penolakan Allah karena Yesus telah menanggung penolakan tersebut. Sebagai gantinya, semua manusia akan mengalami penerimaan Allah. Dengan kata lain, semua manusia akan diselamatkan karena Yesus telah menanggung penghukuman yang seharusnya mereka tanggung. Di satu sisi, Barth menunjukkan keperluan akan iman kepada Yesus Kristus dan signifikansi dari hidup berpadanan dengan pemilihan mereka, supaya mereka tidak mengalami

---

<sup>47</sup>Barth, *CD IV/3.2*, §70. 368.

penolakan Allah di akhir nanti. Hal ini mengindikasikan akan ada orang-orang yang mengalami penolakan Allah karena tidak percaya kepada Yesus Kristus, atau tidak hidup berpadanan dengan pemilihan mereka.

Berdasarkan hukum berpikir *the law of contradiction*,<sup>48</sup> kita dapat mengatakan bahwa konsep Yesus sebagai *elected*, yang memuat konsep Yesus sebagai *rejected*, menunjukkan bahwa Barth berkontradiksi dengan dirinya sendiri. Hal ini karena Barth mengatakan semua manusia telah tidak akan ditolak Allah karena Yesus telah menanggung penolakan mereka, tetapi Barth juga mengatakan bahwa manusia akan mengalami penolakan Allah jika tidak hidup berpadanan dengan pemilihan mereka dan tidak beriman kepada Allah. Walaupun demikian, penilaian bahwa ada kontradiksi di dalam doktrin pemilihan Barth tidak menggagalkan pandangan penulis bahwa konsep Yesus sebagai *Elector* dan *elected* bertujuan untuk menekankan keutamaan/sentralitas Yesus Kristus di dalam doktrin pemilihan Barth.

## Kesimpulan

Di dalam doktrin pemilihannya, Barth melihat Yesus sebagai *Elector* dan *elected*. Yesus adalah *Elector* karena Dia adalah Allah. Karena Dia adalah Allah, maka Dia memilih manusia. Yesus sebagai *elected* berarti Yesus adalah manusia yang dipilih Allah sebagai pewahyuan diri dan kasih Allah bagi manusia berdosa. Yesus sebagai pilihan juga berarti Yesus adalah perwakilan dari manusia di dalam menerima penolakan Allah supaya umat

---

<sup>48</sup>*The law of Contradiction* adalah hukum berpikir yang mengatakan bahwa dua klaim yang bertentangan tidak bisa menjadi benar secara bersamaan. Hukum ini mengatur bahwa salah satunya adalah benar dan satunya lagi adalah salah. Cornelius Van Til mengatakan bahwa hukum ini semestinya membantu manusia di dalam menentukan mana klaim yang benar dan mana klaim yang salah. Lih. Cornelius Van Til, *An Introduction to Systematic Theology: Prolegomena and the Doctrines of Revelation, Scripture, and God*, ed. William Edgar (Phillipsburg: P&R, 2007), 32.

manusia tidak lagi mengalami penolakan Allah. Walaupun konsep ini terlihat mendukung pandangan universalisme, dan berkontradiksi dengan pernyataan Barth yang lain tentang keselamatan manusia, tetapi pesan utama Barth dari konsep ini adalah Yesus Kristus adalah sentral/pusat dari doktrin pemilihan.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Barth, Karl. *Church Dogmatics*. Vol. 1.1, *The Doctrine of the Word of God*. Diedit oleh G.W. Bromiley dan T.F. Torrance. Diterjemahkan oleh G.W. Bromiley, G.T. Thomson, and Harold Knight. London: T&T Clark, 2009.
- . *Church Dogmatics*. Vol. 2.2, *The Doctrine of God*. Diedit oleh G.W. Bromiley dan T.F. Torrance. Diterjemahkan oleh G.W. Bromiley, G.T. Thomson, and Harold Knight. London: T&T Clark, 2009.
- . *Church Dogmatics*. Vol. 5.3.2 *The Doctrine of Reconciliation*. Diedit oleh G.W. Bromiley dan T.F. Torrance. Diterjemahkan oleh G.W. Bromiley, G.T. Thomson, and Harold Knight. London: T&T Clark, 2009.
- Bromiley, Geoffrey William. *An Introduction to the Theology of Karl Barth*. Grand Rapids: Eerdmans, 1979.
- Brunner, Emil. *The Christian Doctrine of God: Dogmatics*. Vol. I. Diterjemahkan oleh Olive Wyon. Wipf and Stock, 2014.
- Cassidy, James J. "Election and Trinity." *Westminster Theological Journal* 71, no. 1 (2009): 53–81.
- Enns, Paul P. *The Moody Handbook of Theology*. Ed. rev. Chicago: Moody, 2008.
- Gockel, Matthias. *Barth and Schleiermacher on the Doctrine of Election: A Systematic-Theological Comparison*. Oxford: Oxford University Press, 2007.
- Grudem, Wayne A. *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*. Leicester, Grand Rapids: Zondervan, 1994.
- . *Bible Doctrine: Essential Teachings of the Christian Faith*. Grand Rapids: Zondervan, 1999.
- Horton, Michael Scott. *The Christian Faith: A Systematic Theology for Pilgrims on the Way*. Grand Rapids: Zondervan, 2011.

- O'Neil, Michael. "Karl Barth's Doctrine of Election." *Evangelical Quarterly* 76, no. 4 (Oktober 2004): 311–26.
- Scheuers, Timothy. "An Evaluation of Some Aspects of Karl Barth's Doctrine of Election." *Mid-America Journal of Theology* 22 (2011): 161–73.
- Tseng, Shao Kai. *Karl Barth's Infralapsarian Theology: Origins and Development, 1920-1953*. Downers Grove: InterVarsity, 2016.
- Van Til, Cornelius. *An Introduction to Systematic Theology: Prolegomena and the Doctrines of Revelation, Scripture, and God*. Diedit oleh William Edgar. Phillipsburg: P&R, 2007.
- Webster, John. "Grace and Being: The Role of God's Gracious Election in Karl Barth's Theological Ontology." Dalam *The Cambridge Companion to Karl Barth*, 92–110. Cambridge Companions to Religion. Cambridge: Cambridge University Press, 2000.
- Wittman, Tyler. *God and Creation in the Theology of Thomas Aquinas and Karl Barth*. Cambridge: Cambridge University Press, 2019.
- Yu, Anthony C. "Karl Barth's Doctrine of Election." *Foundations* 13, no. 3 (Juli 1970): 248–61.